

SKRIPSI

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QUR'AN (Analisis Ayat-ayat Tarbawi)

Oleh :

**ANDRI YANTO
NPM. 0730901**

**Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam**



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1433/2012 M**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT AL-QUR'AN
(Analisis Ayat-ayat Tarbawi)**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh:
ANDRI YANTO
NPM.0730901**

**Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Drs. HM. Darwin R
Pembimbing I : Mukhtar Hadi, M.Si**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGRI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1433H/2012M**

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL- QUR'AN

ABSTRAK

Oleh:

ANDRI YANTO

Studi kritis tentang konsep pendidikan Islam merupakan suatu studi pencandraan (deskripsi) dengan maksud melihat makna yang terkandung di dalamnya secara kritis dapat dijadikan dasar pemecahan persoalan kritis mental umat Islam tentang pemahaman konsep pendidikan secara Islam. pendidikan Islam merupakan suatu gagasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang dikembangkan melalui pemikiran-pemikiran dan juga ijthah para ahli pendidikan menuju tercapainya pendidikan yang benar-benar sesuai dengan Islam.

Pendidikan agama Islam dengan tujuan akhir untuk melahirkan manusia yang bertaqwa yang sepenuh hati dalam mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam proses pendidikan manusia ini, banyak aspek yang tidak boleh dilupakan. Manusia yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani, memiliki potensi dasar yang telah di bawanya sejak lahir. Islam sebagai agama dan juga sebagai pedoman memiliki konsep yang jelas dan tegas terutama berkaitan dengan masalah pendidikan. Konsep Islam tersebut dapat terjaga dan berlaku sepanjang kehidupan dunia yang tidak pernah mengenal basi kadaluarsa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis ingin mengungkapkan data- data dan fakta mengenai konsep pendidikan Islam yang benar- benar sesuai dengan fitrah manusia dan berlandaskan pada Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah dalam rangka mengungkapkan bagaimana konsep pendidikan Islam yang sesungguhnya. Penelitian ini bersifat deduktif kualitatif. Hal ini karena penekanannya adalah pada nilai-nilai, aspek- aspek yang terkandung dalam Al- Qur'an mengenai pendidikan Islam.

Sedangkan dalam memperoleh data, penulis akan menggunakan studi pustaka dengan metode dokumentasi. Dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan kajian yang penulis teliti. Sebagai sumber primernya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku- buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan analisis data yang akan penulis lakukan adalah dengan analisa deskripsi. Dengan metode ini penulis berusaha mendeskripsikan dan menganalisa nilai- nilai dan aspek- aspek yang terkandung dalam konsep pendidikan menurut Al- Qur'an.

Berdasarkan Uraian dan pembahasan yang dapat penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam konsep pendidikan Islam menurut Al- Qur'an, pendidikan Islam memandang manusia sebagai obyek pendidikan, yang memiliki kewajiban yang sama untuk menuntut Ilmu sepanjang hidupnya, agar potensi dasar (fitrah) yang telah dibawanya dapat terjaga dan dikembangkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Kemudian dalam konsep pendidikan Islam menurut Al-Qur'an, keseimbangan hidup di dunia dan di akherat adalah suatu keharusan. Dan dalam konsep pendidikan Islam menurut Al- Qur'an, proses pendidikan yang berlangsung merupakan ibadah yang akan memperoleh pahala.

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANDRI YANTO

NPM : 0730901

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro,
Yang menyatakan

ANDRI YANTO
NPM. 0730901

MOTTO

Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Q.S.Al-qashash :77)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Asy-syifa' , Semarang, 1998, h. 315

PERSEMBAHAN

Keberhasilan ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku yang telah mendidiku dengan penuh rasa kasih sayang dan selalu mendo'akan dalam studiku dan selalu berdo'a akan keberhasilanku.
2. Kakakku, Mbak Yuni yang selalu mendukungku dan memberi motivasi untuk terselesainya skripsi ini.
3. Adik-adikku, Tri dan Fery dan teman-temanku di STAIN angkatan 2007 yang telah memberikan support dan dukungan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Buat Calon Istri, Erna Syafitri dan sahabat-sahabatku, Mbak Obit, Agus, Ubay, Sri, Alan, Wahab, Ari dan sahabat-sahabat yang lainnya yang tidak bias disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan support hingga terselesainya skripsi ini.
5. Almamater STAIN Jurai Siwo Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis susun skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata satu (S1) Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar S.Pd.I.

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terina kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Edi Kusnadi, M. Pd. Selaku Ketua STAIN Jurai Siwo Metro.
2. Bapak Drs. H.M. Darwin R. dan Bapak Mukhtar Hadi, M.Si. Selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.
3. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan STAIN Jurai Siwo Metro yang menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
4. Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada, dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro,
Penulis

ANDRI YANTO
NPM. 0730901

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	i
Halaman Judul	ii
Halaman Abstrak	iii
Halaman Peretujuan	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Orisinilitas Penelitian	vi
Halaman Moto	vii
Halaman Persembahan	viii
Halaman Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xi
Daftar Lampiran	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.....	A. Latar Belakang Masalah
7.....	B. Focus Penelitian
1. Batasan Masalah	7
2. Rumusan Masalah	7
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
C. Tinjauan Pustaka (<i>prior research</i>)	8
D. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Sifat Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Teknik Analisis Data	12
5. Pendekatan	13

BAB II MEMAHAMI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Konsep Pendidikan Islam	15
---	----

B. Dasar Pendidikan Islam	17
C. Tujuan Pendidikan Islam	20
D. Faktor- faktor Dalam Pendidikan Islam	21
 BAB III PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL- QUR'AN	
A. Konsep Ilmu dalam Al- Qur'an	36
B. Pendidikan Menurut Al-Qur'an	40
C. Konsep Faktor- faktor Pendidikan dalam Al- Qur'an	42
D. Analisis Konsep Pendidikan dalam Al- Qur'an	59
 BAB IV SIMPULAN	
A. Simpulan	65
B. Saran	66
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Manusia selalu ingin mengalami kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.

Pendidikan adalah merupakan proses budaya sebagai alat untuk mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan di dalam berbagai lingkungan dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat secara lebih luas.

Islam datang dengan membawa berbagai petunjuk dan aturan yang sangat lengkap termasuk mengenai sistem pendidikan. ajaran agama Islam yang ajarannya berorientasi pada kesejahteraan di dunia dan juga diakherat pada intinya menginginkan adanya keseimbangan antara pemenuhan kepentingan dunia dan juga kebutuhan akherat. Hal ini sejalan dengan firman Allah, yaitu sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلٍ فَلَا تَوَسَّعْ فِيهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
 وَمَا آتَاكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلٍ فَلَا تَوَسَّعْ فِيهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
 وَمَا آتَاكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلٍ فَلَا تَوَسَّعْ فِيهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al- Qashash :77).²

² Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Mekar Surabaya, Surabaya, 2004, h. 556

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dalam Islam terdapat sistem pendidikan yang menginginkan adanya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dunia dan juga akherat. Islam menganjurkan agar manusia berusaha keras dalam memperoleh kebahagiaan hidup di akherat kelak namun juga tidak boleh melupakan urusan dunia.

Pendidikan Islam yang sumber pokoknya adalah Al-Qur'an dan telah dioperasionalkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui haditsnya telah terbukti mampu berperan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dasar yang dikendalikan oleh iman, sehingga umat Islam tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya walaupun hidup dalam era globalisasi yang penuh dengan teknologi modern dan arus informasi yang begitu cepat.

Dalam konsep pendidikan Islam telah dirumuskan adanya pemenuhan kebutuhan dunia dan akherat. Oleh karena itu konsep pendidikan ” mencakup kehidupan manusia seutuhnya, yang tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak saja. Akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam dari pada itu.³

Dengan demikian, maka konsep pendidikan Islam ini pada intinya mencakup semua dimensi kehidupan manusia baik dunia maupun akherat, lahiriyah maupun batiniyah. Sehingga demikian konsep pendidikan Islam secara makro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam, yang mengajarkan agar manusia memiliki penguasaan.

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu mengarah pada tujuan yang ingin di capai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa.⁴

³² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1994 h. 35

⁴³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, h. 10

Dari sini jelaslah bahwa tujuan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan berhasil tidaknya suatu usaha. Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai usaha yang ingin di capai.

Dalam pendidikan Islam dapat dipahami bahwa apabila seseorang dididik dan di arahkan dengan baik sesuai dengan konsep Islam sejak kecil, bahkan sejak masih dalam kandungan, maka anak-anak akan lebih mudah diajar dan akan dengan mudah menerima pelajaran, sehingga anak tersebut akan mampu menguasai ilmu-ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu dunia maupun ilmu untuk kehidupan akherat. Anak-anak juga tidak akan lepas dari filter iman walaupun kehidupannya diselimuti oleh gemerlapnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Orang akan tetap ingat Allah SWT jika dalam dirinya telah tertanam akidah yang kuat, sehingga apapun kehebatan dan keberhasilan yang telah diraihinya di dunia, ia tidak akan lupa bahwa semua itu adalah karunia Allah SWT yang harus disyukuri.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa proses pendidikan Islam ini harus dibangun berdasarkan pandangan tentang sifat dasar manusia itu sendiri. Tanpa di dasari oleh pandangan itu, maka pendidikan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu dalam Islam, sudah sangat jelas bahwa konsep pendidikan di arahkan sebagai proses pengembangan potensi yang telah dimiliki oleh manusia.

Dalam konsep pendidikan Islam, antara potensi dasar manusia dan proses perkembangan jiwa beragama melalui pendidikan tidak dapat dipisahkan. Dengan modal dasar yang telah diberikan oleh Allah SWT, maka pendidikan Islam dapat di tumbuh suburkan dalam jiwa manusia. Sehingga dalam menjadi manusia dewasa ia akan tetap memegang teguh ajaran agamanya dengan mengakui bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang Esa sebagai bekal hidup di

akherat, serta memiliki pengetahuan, ilmu dan teknologi yang dapat digunakan sebagai alat untuk meraih kebahagiaan dunia.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pada prinsipnya pendidikan dalam Islam memiliki perbedaan sekaligus keleluasaan pandangan dengan pandangan lain. Hal ini sangat wajar jika kemudian muncul berbagai pendapat atau konsep yang berkaitan dengan masalah pendidikan ini. Di samping itu banyak konsep yang hanya menekankan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang dipindahkan berasal dari sumber-sumber nilai Islam yakni Al-Qur'an, Sunah dan Ijtihad. Jadi, pendidikan Islam merupakan proses bimbingan baik jasmani dan rohani berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim.

Pada dasarnya, sistem pendidikan Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa setiap Muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Banyak nash Al-Qur'an maupun hadits Nabi yang menyebutkan juga keutamaan mencari ilmu dan orang-orang yang berilmu. Sesuai dengan firman Allah, yaitu sebagai berikut:

وَمَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ ثَمَرِكَ إِذَا نُفِيَ النَّاسُ عَنْكَ إِذْ تَقُولُ أَنَا رَبُّكَ لَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَلَّمْنَا مُوسَىٰ وَكَلَّمْنَا هَارُونَ وَكَلَّمْنَا يَسَّىٰ ابْنَ مَرْيَمَ وَوَعَدْنَا الْمُحْسِنِينَ

وَمَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ ثَمَرِكَ إِذَا نُفِيَ النَّاسُ عَنْكَ إِذْ تَقُولُ أَنَا رَبُّكَ لَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَلَّمْنَا مُوسَىٰ وَكَلَّمْنَا هَارُونَ وَكَلَّمْنَا يَسَّىٰ ابْنَ مَرْيَمَ وَوَعَدْنَا الْمُحْسِنِينَ

وَمَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ ثَمَرِكَ إِذَا نُفِيَ النَّاسُ عَنْكَ إِذْ تَقُولُ أَنَا رَبُّكَ لَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَلَّمْنَا مُوسَىٰ وَكَلَّمْنَا هَارُونَ وَكَلَّمْنَا يَسَّىٰ ابْنَ مَرْيَمَ وَوَعَدْنَا الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

*pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Mujadalah,58:11).*⁵

Berkenaan dengan kandungan ayat tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: kata *tafassahu* pada ayat tersebut maksudnya adalah tawassa'u yaitu saling meluaskan dan saling mempersilakan, sedangkan kata *yafsaillahu lakum* maksudnya Allah akan melapangkan rahmat dan rezeki bagi mereka. *Unsuzu* maksudnya saling merendahkan hati untuk memberi kesempatan kepada setiap orang yang datang. *yarfa'illahu ladzina amanu* maksudnya Allah akan mengangkat derajat mereka yang telah memuliakan dan memiliki ilmu di akherat pada tempat yang khusus sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajat.⁶

Sesungguhnya motivasi seorang muslim untuk mencari ilmu adalah dorongan ruhiyah, bukan untuk mengejar faktor duniawi semata. Seorang muslim yang giat belajar karena terdorong oleh keimanannya, bahwa Allah SWT sangat cinta dan memuliakan orang-orang yang mencari ilmu dan berilmu di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka konsep pendidikan Islam ini perlu mendapat pengertian dan pemahaman. Dalam konsep pendidikan Islam hakekat manusia yang memiliki potensi dasar yang baik ini tidak bisa dipisahkan baik segi-segi pemahaman maupun pelaksanaannya. Pemahaman yang keliru dalam memahami konsep manusia ini akan berakibat pada kesalahan dalam memahami dan mengorientasikan konsep pendidikan secara umum. Sehingga dengan demikian potensi dasar manusia sebagai pembawaan sejak lahir ini, dan juga proses pendidikan sebagai pengaruh luar harus sejalan baik dari segi makna maupun

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Asy-syifa', Semarang, 1998, h. 434

⁶ Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan (tafsir Al-Ayat Al- Tarbawiy)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008. h. 151-153

pelaksananya. Dalam arti antara idealitas teori ataupun gagasan harus sama dengan realita pelaksanaan pendidikan Islam

B. Fokus Penelitian

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis memberikan batasan masalah dalam penelitian ini penulis membatasi kepada : pengertian konsep Pendidikan Islam menurut Al qur'an, Dasar-dasar, tujuan Pendidikan Islam, Faktor- faktor dalam Pendidikan Islam, Serta Analisis tentang konsep Pendidikan Islam menurut Al-Qur'an

Dari pembatasan masalah di atas, di harapkan peneliti akan lebih jelas dan tidak perlu melebar dari pokok pembahasan. Sehingga penelitian yang penulis lakukan dapat .terlaksana sesuai dengan harapan

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan masalah

:sebagai berikut

Bagaimanakah Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an ?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan skripsi ini antara lain adalah : Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Al-Qur'an.

b. Manfaat Penelitian

Memberikan sumbangsih pemikiran tentang pendidikan dalam konsep Islam .(1

maenurut Al-Qur'an, kepada para pelaku praktisi pendidikan baik itu guru,

.siswa, mahasiswa

Untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam .(2

.mengembangkan ilmu-ilmu kependidikan khususnya ilmu pendidikan Islam

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi. Untuk itu tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.⁷

Penelitian yang berkenaan dengan pendidikan Islam yang berada di lembaga Pendidikan sering di lakukan oleh para peneliti, dengan fokus permasalahan dengan mengambil dari berbagai permasalahan yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik di antaranya mengenai pendidikan Islam menuju pendidikan yang Islami.

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an. sepanjang penelusuran penelitian yang dapat dikemukakan disini ialah penelitian yang dilakukan oleh Arie Rakhmawati dengan judul *Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Berbasisi Kecakapan Hidup (life skill)*. Yang menjadi fokus masalah adalah pendidikan Islam,

⁷ STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Revisi, 2010, h. 25

yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dan pendidikan tentang penguasaan kecakapan yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh mental yang memadahi serta kecakapan dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari, yang mencakup kecakapan personal, kecakapan akademik, kecakapan sosial dan kecakapan vokasioanl, bentuk penelitian ini adalah kualitatif pustaka.⁸

Penelitian lain yang terkait dengan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an adalah oleh Burhan Mustofa yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Tinjauan ayat- Ayat tarbawi dalam Al- Qur'an)*. Penelitian ini difokuskan pada Bagaimanakah konsep pendidikan Islam dalam keluarga melalui studi Analisis Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Ayat- ayat tarbawi dalam Al- Qur'an. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif.⁹

Mencermati penelitian yang telah dikemukakan diatas, tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan baik secara substantif maupun secara metodologis memiliki kekhususan dari penelitian terdahulu dikatakan belum secara komprehensif yang memberikan peta relatif akurat tentang persoalan-persoalan yang terkait dengan problematika yang dikaji dalam penelitian ini. Dengan demikian, maka penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam rangka menyingkap secara utuh tentang persoalan yang terkait dengan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an .

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a). Jenis Penelitian

⁸ Arie Rakhmawati, *Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (life skill)*, STAIN, Skripsi 2010

⁹ Burhan Mustofa, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, STAIN, Skripsi 2006

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang di maksud untuk membuat pencanderaan (*deskripsi*) mengenai situasi hal dan kejadian.¹⁰

Sesuai dengan judul yang penyusun ajukan, yaitu konsep pendidikan Islam menurut Al-Qur'an, maka jenis penelitian ini termasuk kepustakaan (*Library Research*). Library Research adalah penelitian yang dilakukan di Perpustakaan dimana objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi Keputakaan (Buku, Ensiklopedi, Jurnal Ilmiah, Koran, Majalah dan Dokumen).

b). Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa non numeric dalam konteks dan paradigma ilmiah.¹¹ karena menitik beratkan pada segi nilai (Values) yang terdapat dalam pendidikan khususnya tentang pendidikan Islam menurut Al-Qur'an.

2. Sumber Data

a). Sumber Primer

Sumber primer ialah data yang langsung di kumpulkan dari sumber pertama.¹²

sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Al Qur'an dan Terjemahannya

¹⁰ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Raja wali Pres, Jakarta, 2003, h.74

¹¹ STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Metro, 2010, h. 20

¹² Muh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta. 1999, h. 45

2) Tafsir ayat-ayat Pendidikan

b). Sumber sekunder

Sumber sekunder ialah sumber penunjang dan pembeding yang berkaitan dengan masalah.

Sumber sekunder yang penulis maksud di sini ialah buku-buku Ilmu Pendidikan Islam, Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian, dan buku penunjang lainnya sumber dari internet dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka usaha dalam mendapatkan data, penulis mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan (*library research*) karena untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal harus melakukan penelaahan kepustakaan. Memang pada umumnya lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca. Karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial.¹³

Dengan kata lain proses pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan metode dokumentasi yaitu dengan mengkaji dan mempelajari sumber-sumber dokumentasi atau catatan-catatan penunjang penelitian, Kemudian menetapkan data mana yang betul-betul diperlukan.

Setelah data terkumpul telah ditetapkan data mana yang betul-betul diperlukan dan bisa di pakai, selanjutnya penulis mencatat data-data sebagaimana adanya. Lalu data tersebut disimpulkan dengan berdasarkan pendapat para ahli sehingga dapat terjaga keobyektifitasannya.

¹³ Sumadi Surya Brata, *Op.Cit.* h. 18

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul sebaik mungkin, maka data tersebut akan di analisis dalam penelitian ini. Analisis yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. hal itu di sebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.¹⁴

Langkah selanjutnya atau langkah akhir yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu menerapkan cara berfikir induktif. Berfikir induktif adalah pengambilan kesimpulan mulai dari pernyataan- pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵

Dimana apa yang disajikan nantinya merupakan fakta yang diambil dari sumber primer ataupun sekunder yang berupa gagasan secara khusus kemudian menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif hermeneutik. Pendekatan deskriptif hermeneutik adalah merupakan suatu usaha memahami dan menginterpretasikan sebuah teks.¹⁶

¹⁴ Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda, Bandung, 2009, h. 186

¹⁵ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Sinar Baru, Bandung, 2001, h. 7

¹⁶ Sumaryono, *Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1999, h. 83

Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah ketika akan melakukan interpretasi terhadap teks maka terlebih dahulu memahami dan mengerti teks tersebut.

Sesuai dengan keterangan di atas, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif hermeneutik, di mana penulis mengambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan pendidikan dalam konsep Islam. Sebagai telaah dan pandangan awal, yaitu sebagai objek penelitian, kemudian pandangan menurut buku-buku penunjang yang akan memperkuat pendapat penulis.

BAB II

MEMAHAMI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Konsep

Menurut manri Singarimbun dalam bukunya Mardalis “konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu. Sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama”¹⁷

Berdasarkan teori diatas, menurut hemat penulis konsep adalah teori yang dapat dijadikan sebagai gambaran berbagai fenomena yang sama maupun yang hampir sama

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia ”pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, perbuatan mendidik”.¹⁸

Sedangkan Pendidikan Islam adalah “proses pengarahann dan membimbing manusia didik kearah pendewasaan pribadi yang beriman dan berilmu pengetahuan yang saling memperkokoh dalam perkembangan pencapaian titik optimal kemampuannya”.¹⁹

Jadi, pendidikan Islam merupakan usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek jasmani dan rohani.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

وَمَا كُنَّا بِمُعَذِّبِكُمْ لَوْلَىٰ رَبُّكَ الَّذِي يُنذِرُ الْمُنذِرِينَ
 وَإِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ

*Artinya :Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S.An Nahl,16:78).*²⁰

Pendidikan Islam tidak hanya merupakan proses peningkatan intelektual dan ilmu pengetahuan, akan tetapi merupakan pembentukan pribadi yang melambangkan nilai pribadi agama Islam

¹⁷ Mardalis, *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Bumi Aksara, Jakarta,2006, h.45

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Balai pustaka, 2005, h. 263

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: ruhama, 1994, h. 35

²⁰ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, Asy-syifa' , Semarang, 1998, h. 220

Jadi dengan demikian pendidikan Islam berarti suatu suatu ide dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang menjabarkan mengenai proses pendidikan manusia sebagai upaya pengembangan dirinya secara maksimal dalam upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat. Pada dasarnya pendidikan agama Islam adalah sebagai salah satu sarana dalam membangun manusia- manusia Indonesia agar memiliki kemampuan untuk dapat menguasai untuk memperoleh kebahagiaan di dunia, disamping secara rohani juga dipersiapkan untuk menghadapi dan menikmati kebahagiaan hidup di akherat kelak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di arahkan agar anak didik dapat menjadikan pendidikan Islam sebagai pedoman dan landasan dalam hidupnya. Selain itu pendidikan Islam menginginkan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akherat secara seimbang. Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan juga kehidupan akherat. Jadi dalam pendidikan Islam, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja namun demikian kesemuanya harus berjalan secara seimbang dan sejajar.

B. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengukuran emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.

Dalam konteks ini dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan, menetapkan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam buka hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada

keimanan semata, namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman manusia.²¹

Ajaran Pendidikan Islam secara keseluruhannya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang dimaksud dengan dasar pelaksanaan pendidikan Islam ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Kedua sumber ini telah menjadi pedoman bagi umat Islam sepanjang masa. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan tentang pelaksanaan pendidikan Islam dan merupakan perintah Allah SWT yang sekaligus merupakan ibadah kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ بِذُنُوبِكُمْ
 وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ بِذُنُوبِكُمْ

Artinya :Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl,16:125).²²

Sementara itu lebih lanjut lagi Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
 وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An Nisa,4:59).²³

Selanjutnya dalam firman Allah dijelaskan sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّورَ وَالْقُرْآنَ الْمُبِينُ
 وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّورَ وَالْقُرْآنَ الْمُبِينُ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّورَ وَالْقُرْآنَ الْمُبِينُ

Artinya :Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka

²¹ Samsul Nizar, *Eilsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2003, h. 34

²² Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 224

²³ *Ibid.*, h. 69

*dan supaya mereka memikirkan. (Q.S. An Nahl, 16:44).*²⁴

Berdasarkan ayat tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah dasar utama dari pelaksanaan pendidikan Islam. Sebagai umat Islam sudah seharusnya segala yang dilakukan dan dikerjakan selalu mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadits. Termasuk dalam melaksanakan pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar utama yang dijadikan rujukan. sehingga jika dalam pelaksanaannya ditemukan sesuatu yang memerlukan pemecahan serius, maka harus dikembalikan lagi kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian berdasarkan keterangan ayat di atas, penulis dapat tegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan atau dasar pelaksanaan pendidikan Islam

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan titik akhir dari setiap usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang tentunya memiliki sasaran terakhir yang harus dicapai yang merupakan tujuan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut. Dan tujuan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam tentunya mengacu kepada pedoman yang telah ditetapkan.

Secara rinci tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah.
- b. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah SWT penciptanya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktual masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).²⁵

Tujuan pendidikan Islam merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, dalam hal ini manusia selalu dituntut untuk

²⁴ *Ibid.*, h. 217

²⁵ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 96

selalu berkembang sesuai dengan perkembangan lingkungan dimana ia berada serta tujuan pendidikan pun dituntut untuk mengikuti ritme dari kehidupan itu sendiri. Dalam konsepsi Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia, karena itu tujuan akhir pendidikan harus terefleksi sepanjang hidup manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam, pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah, segala usaha untuk menjadikan manusia abid (*Penyembah Allah*). Inilah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam yang pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin dunia dan akhirat.²⁶

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam juga diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam yang selalu diaplikasikan dalam kegiatannya sehari-hari.

D. Faktor-faktor dalam pendidikan Islam

Dalam melakukan pendidikan Islam, diperlukan adanya beberapa faktor pendidikan yang ikut menunjang berhasil atau tidaknya pendidikan itu. Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan Islam beberapa faktor pendidikan itu perlu mendapat perhatian yang sebaik-baiknya.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Pendidik

Dalam melaksanakan pendidikan Islam peranan pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dan dapat menentukan arah

²⁶ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, h.40

pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik.

Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik. Di samping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyembunyikan atau menyimpangkan ilmu-ilmu yang dimilikinya itu untuk dirinya sendiri, melainkan memberikan dan menolong orang lain yang tidak berilmu.

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

وَمَنْ يُؤْتِكُمْ مِنْكُمْ حَقَّ كَيْدِكُمْ فَآتُوهُمْ سَهْوًا مُسَرِّعِينَ فِي حَقِّهِمْ لِكُنُفَيْهِمْ فَهُمْ يُسَرِّعُونَ
 وَمَنْ يُؤْتِكُمْ مِنْكُمْ حَقَّ كَيْدِكُمْ فَآتُوهُمْ سَهْوًا مُسَرِّعِينَ فِي حَقِّهِمْ لِكُنُفَيْهِمْ فَهُمْ يُسَرِّعُونَ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Mujadillah : 11)²⁷

Sementara itu dalam ayat lain :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ فَسَلَوْنَ كَيْدَهُمْ فِي قُلُوبِهِمْ وَلَخَسِرَنَّهُمْ فِي عَذَابٍ مُسْتَقِيمٍ
 وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ فَسَلَوْنَ كَيْدَهُمْ فِي قُلُوبِهِمْ وَلَخَسِرَنَّهُمْ فِي عَذَابٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang Telah diberi Kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. (Q.S.Al Imran : 187).²⁸

berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat dipahami betapa Allah sangat menghargai dan menghormati terhadap orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tersebut. Sehingga Allah akan menambah derajatnya lebih tinggi dari pada orang-orang yang biasanya.

Dengan keterangan tersebut menunjukkan betapa beratnya tugas pendidik Islam menurut pandangan Islam. Persyaratan untuk menjadi pendidik tidak lain bertujuan agar para pendidik

²⁷ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 434

²⁸ *Ibid*, h. 59

dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak didiknya tidak merugikan pertumbuhan jiwa anak didik dan merugikan agama. Secara tidak langsung hal tersebut dapat dimengerti bahwa para pendidik mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak didiknya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan tanggung jawab yang besar dan berat ini diharapkan para pendidik yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam akan mampu menerapkan proses pendidikan tersebut yang benar- benar sesuai dengan konsep Islam.

2. Anak Didik

Pendidikan menurut Islam merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan. Oleh karena itu anak didik menjadi salah satu faktor penting dalam konsep pendidikan Islam.

Anak didik di dalam mencari nilai- nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci. Sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.

Demikian pula dalam Al- Qur'an, Allah berfirman :

وَوَجْهًا مُدْتَمِرًا ۖ يَوْمَ تَأْتِي سُبْحَانَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَكَ خَائِفِينَ ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ حَمْرٌ ۖ وَبَيْضٌ ۖ وَكُنُوزٌ ۚ وَمِنَ الْجِبَالِ صَوَارٍ مِّمَّنْ يَنْسِفُونَ ۚ لِيَذَرَ الْآيَاتِ لِلَّذِينَ عَاقَبُوا بِسُلْطَانٍ ۚ وَكُلٌّ فِيهَا خَائِفُونَ ۚ
 Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar Rum : 30).²⁹

Dari ayat tersebut di atas jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.

²⁹ *Ibid* , h 325

Di konsep Islam ini jelas bagaimana peranan orang tua dalam ikut menanamkan pandangan hidup keagamaan kepada anak didiknya. Anak akan menganut agama semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitar. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda karena jika tidak, maka anak akan mengalami kesulitan.

Dengan demikian agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak didik. Sehingga Islam pun telah memberikan konsep yang jelas dalam pendidikan ini yang meliputi pendidikan usia dini hingga sampai kepada liang lahat.

3. Metode mengajar dalam pendidikan Islam

Upaya untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikis peserta didik. ia harus mengusahakan agar materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik mudah diterima. Dalam hal ini tidaklah cukup dengan mendidik bersikap lemah lembut saja. Harus pula memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti juga memilih waktu, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektifitas, penggunaan metode dan sebagainya. Untuk itu pendidik dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan, seperti bercerita, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan.

Berikut metode mengajar dalam pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an dan hadits.

- a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah, suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. prinsip dasar

: metode ini dalam Al- Qur'an, firman Allah, sebagai berikut

وَلَمَّا نَسُوا مَا آلَمُوا بِهِمْ إِذْ أَخْرَجَهُمْ مِنْ دَارِهِمْ لِيُجِزُوا لَهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ شَرًّا لِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ
 وَذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْيَوْمِ الْحَافِي
 وَذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْيَوْمِ الْحَافِي

Artinya : Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, Kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu kami kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.(Q.S. Yunus : 30.23)

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seseorang pendidik mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang apa yang telah di ajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. sedangkan murid memberikan jawaban

³¹.berdasarkan fakta

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahwa pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik / membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan atas sesuatu

³².masalah

d. Metode pemberian tugas

³⁰ *Ibid* , h. 168

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, h. 193

³² *Ibid* , h. 194

Yang dimaksud metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada pendidik. Dengan cara demikian diharapkan murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid- murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan dan kemudian berusaha untuk³³ ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu

e. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana³⁴ melakukan sesuatu kepada anak didik

f. Metode eksperimen

Yang dimaksud dengan metode ini ialah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid , sedang kan guru memperhatikan yang dilakukan oleh³⁵ murid sambil memberikan arahan

g. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar dimana guru membagi murid-muridnya kedalam kelompok belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangkai mencapai tujuan pembelajaran. sebagai prinsip dasar

: metode ini terdapat dalam Al- Qur'an sebagai berikut

□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□ □ □□□□ □□□□ □□□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□

³³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h. 298

³⁴ *Ibid* , h. 296

³⁵ Ramayulis, *op.cit*, h 195

terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi

:keburukan. Prinsip dasar metode ini diambil dalam Al- Qur'an sebagai berikut

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
الْجَنَّاتِ الَّتِي فِيهَا جَارِيَاتٌ مُّخْتَلِفُونَ فِي
الْوَجْهِ وَالسَّيِّغَاتِ فِيهَا كُنُوزٌ كَثِيرَةٌ
لَّا يَفْنَوْنَ فِيهَا شَيْئًا وَلَا يَسْتَوْنَ فِيهَا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
الْجَنَّاتِ الَّتِي فِيهَا جَارِيَاتٌ مُّخْتَلِفُونَ فِي
الْوَجْهِ وَالسَّيِّغَاتِ فِيهَا كُنُوزٌ كَثِيرَةٌ
لَّا يَفْنَوْنَ فِيهَا شَيْئًا وَلَا يَسْتَوْنَ فِيهَا

Artinya : 7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (Q.S. Bayyinah : 7-39.8)

Dari beberapa metode di atas dapat dipahami bahwa metode manapun yang dilakukan oleh seorang pendidik, pada dasarnya agar peserta didik dapat memahami dengan mudah apa yang telah disampaikan, ataupun diajarkan, sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan dengan baik.

4. Alat/ media pembelajaran pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia yakni untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi keimanan yang diwujudkan dalam amaliah untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa di sisi-Nya. Kemudian Allah juga menciptakan manusia sebagai khalifah. Untuk melaksanakan tugasnya, khalifah dituntut menjadikan sifat-sifat Allah bagian dari karakteristik kepribadiannya untuk mendukung terwujudnya kemakmuran. Pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah merupakan jembatan, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan itu. Dari sekian faktor penunjang keberhasilan

³⁹ *Ibid*, h 480

tujuan pendidikan, kesuksesan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat dominan. Sebab di dalam proses pembelajaran itulah terjadinya internalisasi nilai-nilai dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung. Karena itu kegiatan belajar-mengajar merupakan “ujung tombak” untuk tercapainya pewarisan nilai-nilai diatas. Untuk itu perlu sekali dalam proses pembelajaran itu diciptakan suasana yang kondusif agar anak didik .benar- benar tertarik dan ikut aktif dalam proses itu

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif itu, alat/media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indra pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media mempercepat proses pembelajaran murid .karena dapat membuat pemahaman murid lebih cepat pula

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang ⁴⁰.pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa

Para ahli telah mengklasifikasikan Alat/media pendidikan kepada dua bagian : yaitu alat

.pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil)

a. Alat pendidikan yang bersifat benda

Menurut Zakiah daradjat alat pendidikan yang berupa benda adalah *Pertama:* media tulis, seperti Al-Qur’an, hadits, tauhid, fiqh, sejarah, *Kedua:* benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh- tumbuhan dan sebagainya. *Ketiga:* gambar- gambar yang dirancang seperti

⁴⁰ Sadiman, Arif S, *Media Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009, h. 6-7

grafik. *Keempat*: gambar yang diproyeksikan, seperti video, transparan, in-fokus. *Kelima*: audio ⁴¹.recording (alat untuk didengar), seperti kaset, tipe radio

Menurut pendapat diatas secara umum tidak terdapat perbedaan yang berarti tentang alat pendidikan yang berupa benda, perbedaannya hanya terletak pada pemakaian istilah dalam memformulasikan. Namun yang jelas, alat pendidikan dalam bentuk benda perlu digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada sebelum alat itu digunakan perlu diseleksi untuk menentukan mana yang tepat sesuai .dengan tujuan pendidikan Islam, materi dan sebagainya

b. Alat pendidikan yang bukan benda

Selain alat/ media berupa benda, terdapat pula alat/ media yang bukan berupa benda.

:Diantara alat/ media pengajaran yang bukan berupa benda itu ialah

Keteladanan .(1

Pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi yang dapat membimbing manusia kearah kebenaran, untuk memenuhi keinginan tersebut, Allah mengutus Muhammad menjadi tauladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, diantaranya memberikan tauladan yang baik. Untuk menjadi sosok yang ditauladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku *khalifah fi al ardh* mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengajarkannya kepada orang yang dipimpinya. Termasuk dalam hal ini sosok .pendidik yang dapat ditauladani oleh anak didik

Pendidik dalam konsteks ilmu pendidikan Islam, berfungsi sebagai *warasalu al anbiya* yang pada hakikatnya mengemban misi sebagai *rahmatan li al 'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum- hukum Allah. Misi ini

⁴¹ Ramayulis *op.cit*, h. 204

dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh,
⁴².dan berakhlak mulia

Menurut pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidik harus mencerminkan akhlak yang mulia dimanapun ia berada, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian, sifat- sifat pendidik dapat dijadikan sebagai tauladan bagi peserta .didik sepanjang masa dan dimanapun ia berada

2). Perintah dan Larangan

Sebagai seorang muslim diberi Allah tugas dan tanggung jawab yaitu melaksanakan “*amar ma'ruf nahi munkar* “ .*amar ma'ruf nahi munkar* merupakan alat dalam pendidikan.⁴³

Jadi, suatu perintah akan mudah ditaati oleh anak-anak jika pendidik sendiri menaati dan hidup menurut peraturan- peraturan itu, atau jika apa yang harus dilakukan oleh anak-anak itu sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik.

Disamping memberikan perintah, sering kali pula pendidik harus melarang perbuatan anak- anak. Larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin dapat membahayakan dirinya.

Dapat dipahami dari penjelasan diatas bahwa larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.

3). Ganjaran dan Hukuman

Sejak dahulu hukuman dianggap sebagai alat mendidik yang istimewa kedudukannya, sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya pengadilan saja, tetapi diterapkan pula pada semua bidang, termasuk bidang pendidikan.

⁴² Ramayulis; Samsul Nizar, *filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, h.252

⁴³ Ramayulis, *op.cit*, h 208

Pada ganjaran dan hukuman itu keduanya terdapat prinsip yang saling bertentangan, yaitu kalau ganjaran diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah dilakukannya, sedangkan hukuman dijatuhkan karena perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Tetapi keduanya merupakan alat pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik dalam rangka memperbaiki perilaku, perbuatan, dan budi pekerti peserta didiknya.⁴⁴

Dengan demikian dipahami bahwa hukuman dan ganjaran diberikan agar anak didik dapat berubah lebih baik dalam sikap maupun perilaku.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QUR'AN

A. Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an

⁴⁴ Ramayulis, *op.cit*, h 211

Konsep ilmu di dunia Islam pada umumnya cenderung dimaknai secara konservatif. Artinya memaknai ilmu sebagai sesuatu yang statis. Islam sebetulnya bukan hanya menganjurkan belajar secara statis tetapi perlu pengembangan ilmu yang dinamis, progresif dan kritis, bahkan menghendaki seseorang itu terus menerus melakukan pembelajaran dan riset.

Dalam Islam pengembangan ilmu didasarkan pada tujuan hidup manusia yang dipandu Al-Qur'an. Serta Islam juga mengutamakan sebuah ilmu, dalam islam diwajibkan bagi setiap seorang muslim untuk menuntut ilmu kewajiban itu ditujukan oleh individu setiap orang. Di dalam hadist nabi bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة

Artinya : menuntut ilmu itu fardhu (wajib) bagi muslimin dan muslimat. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal ini juga dapat dilihat pada ayat berikut :

اقْرَأْ كَمَا بَدَأَ الْإِنسَانَ طِينًا فَالْقُرْآنَ عَلَّمَهُ الْكَلِمَاتِ ط

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (Q.S.Al Alaq: 1).*⁴⁵

Kemudian sering dikemukakan ayat- ayat yang mengandung pertanyaan dari Allah semacam *afala ta'qilun* (apakah engkau tidak berakal) atau *afala tatafakkarun* (apakah engkau tidak berfikir), yang pada intinya mendorong muslimin untuk menggunakan dan mengembangkan akal fikirannya- menuntut Ilmu. Karena seperti dikemukakan Allah sebagai berikut :

أَلَمْ نَجْعَلْ لَكَ شِرْكًَا ط مَا تَدْعُوهُ كَذِبًا ط أَفَلَا تَتَذَكَّرُ ط أَلَمْ نَجْعَلْ لَكَ آيَاتٍ ط فَتَقُولُ مَا تَوَدَّ ط أَلَمْ نَجْعَلْ لَكَ سَمْعًا ط وَأَبْصَارًا ط وَأَفْئِدَةً ط فَتَقُولُ مَا تَوَدَّ ط أَلَمْ نَجْعَلْ لَكَ قُلُوبًا ط فَتَقُولُ مَا تَوَدَّ ط أَلَمْ نَجْعَلْ لَكَ لِسَانًا ط فَتَقُولُ مَا تَوَدَّ ط أَلَمْ نَجْعَلْ لَكَ حَنَاطًا ط فَتَقُولُ مَا تَوَدَّ ط أَلَمْ نَجْعَلْ لَكَ رِجْلَيْنِ ط فَتَقُولُ مَا تَوَدَّ ط أَلَمْ نَجْعَلْ لَكَ حَنَاطًا ط فَتَقُولُ مَا تَوَدَّ ط أَلَمْ نَجْعَلْ لَكَ حَنَاطًا ط فَتَقُولُ مَا تَوَدَّ ط

Artinya : (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan, Asy-syifa'* , Semarang, 1998, h. 479

mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S.Az Zumar : 9).⁴⁶

Selain belajar ilmu-ilmu yang termaktub dalam Al-Quran dan Al-Hadist atau biasanya disebut ayat *qouliyah* (akan menghasilkan ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Ilmu tafsir, Akhlak, Taswuf dan lain-lain) seorang muslim juga dianjurkan mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat *kauniyah* (kejadian-kejadian alam maupun yang lainnya, dan akan menghasilkan ilmu-ilmu seperti ilmu atronomi, ilmu bumi, ilmu sosial). Selain itu dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa derajat orang yang berilmu sangat tinggi melebihi seorang *'abid* (orang ahli yang beribadah). bahwa orang yang beribadah dengan ilmu dengan orang yang beribadah tanpa tahu ilmunya akan berbeda nilainya dari segi pahala yang diperoleh. Allah berfirman sebagai berikut :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al Mujadilah : 11)⁴⁷

Dalam pandangan Islam, Ilmu itu adalah sesuatu hal yang tergolong suci, sesuatu yang sangat berharga dalam kehidupan seorang muslim, sedang para ulama dan sarjana mempunyai kedudukan dalam Islam langsung sesudah kedudukan para anbiya atau nabi-nabi.⁴⁸ Di dalam pandangan Islam, seseorang yang berpengetahuan itu tetap memiliki kedudukan tinggi sekalipun ia berasal dari golongan rendah, karena agama Islam tidak memandang kepada darah dan keturunan, tetapi menggaris bawahi ilmu, amal, taqwa, dan kejujuran serta kesucian. Seorang yang berilmu akan sanggup hidup dimana saja, dan seorang alim itu tidak akan merasa asing

⁴⁶ *Ibid*, h. 367

⁴⁷ *Ibid*, h. 434

⁴⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar- Dasar Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993 h. 34

dimanapun tempat ia hidup. Ilmu adalah sumber sukses dalam hidup ini, dengan ilmu seseorang yang paling miskin akan dapat menempati posisi dan jabatan tinggi di dalam Negara. Dengan ilmu dan pendidikan itu perbedaan kelas antara manusia dapat diperkecil, sebaliknya persamaan dapat diwujudkan, kesempatan yang sama dapat diciptakan, kemiskinan atau darah keturunan tidak menjadi batu penghalang untuk menduduki suatu posisi yang tinggi di dalam Islam. Karena Islam adalah agama demokrasi sejati, agama keadilan yang mutlak dan agama persamaan yang mutlak dan agama persamaan yang sempurna.

Seseorang muslim dinilai dari segi ilmu dan amalnya, bukan dari bidang keturunan, asal-usul, serta kelahirannya. Dalam masyarakat Islam kedudukan bapak, nenek, keluarga, garis keturunan, kekayaan atau kemiskinan, tidak menjadi perhitungan untuk memperoleh kedudukan yang tinggi. Keadilan adalah wajib dilaksanakan. Tidak ada kelebihan seorang bangsa Arab atas yang non-Arab, kecuali dengan taqwa, amal shaleh, kemampuan dibidang ilmu dan moral yang tinggi.

Dengan demikian dalam Islam ilmu didasarkan pada tujuan hidup manusia yang dipandu Al-Qur'an. Yang tujuan hidup manusia untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akherat. Dan menjadi salah satu karakter dasar utama tujuan hidup manusia sekaligus sebagai salah satu karakter dasar pengembangan ilmu.

B. Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan hanya kitab pedoman bagi manusia (*hudan linnas*), lebih dari itu, Al-Qur'an juga merupakan sumber pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mengajarkan manusia dengan ciri khas bahasanya yang tidak ada tandingannya di dunia ini. Dengan gaya bahasanya yang lembut, susunan dan *balaghahnya* yang indah, sehingga mempunyai nilai tersendiri

terhadap pendidikan *plus* berupaya mengajak para pendidik dan ilmuwan untuk menggali maksud kandungannya agar manusia lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Konsep pendidikan di dalam Al-Quran berlaku universal, tidak hanya terbatas pada manusia saja, akan tetapi mencakup segala aspek jagat raya yaitu dengan memposisikan Allah SWT sebagai *murabby* (pendidikan) yang Maha Agung, karena kata-kata *rabb*, di dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan alam semesta, terutama di dalam surat Al-Fatihah yang selalu diulang-ulang oleh seorang muslim di dalam shalatnya, *Alhamdulillahilâhi rabbil 'âlamîn* (segala puji bagi Allah *murabby* sekalian alam). Konsep Pendidikan Islam paling tidak dipresentasikan melalui tiga term, pertama *tarbiyah*, kedua *ta'lim*, ketiga *ta'dib*.

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata al-tarbiyah, namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu al-rabb, rabbayani, murabbiy, yurbiy dan rabbaniy. Istilah lain dalam pendidikan adalah ta'lim, merupakan masdar dari kata 'allam yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Penunjukan kata ta'lim pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT :

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَلَا يُعَلِّمُهُ الْبَشَرُ لَقَدْ عَلَّمْنَاهُ الْبَشَرِ مَا نَدَّبُوا إِلَيْهِ غَوًّا وَلَا حَرًّا
لَقَدْ عَلَّمْنَاهُ الْبَشَرِ مَا نَدَّبُوا إِلَيْهِ غَوًّا وَلَا حَرًّا

Artinya : Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (Q.S. Al-Baqarah : 31).⁴⁹

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata ta'lim dan ayat diatas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian ta'lim hanya sebatas proses penstransferan seperangkat nilai antara manusia.

Istilah ta'dib, menurut kamus bahasa arab “ Al-Mu'jam al-wasith ” biasa diterjemahkan dengan “ pelatihan atau pembiasaan” mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut :

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op.cit.* hal. 6

- 1) Ta'dib berasal dari kata "adaba-ya'dubu" yang berarti melatih, untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) Ta'dib berasal dari kata "adaba ya'dibu" yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Kata "addaba" sebagai bentuk kata kerja ta'dib mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.⁵⁰

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah "tarbiyah" karena menurut M. athhiyah al-Abrasyi term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan tarbiyah merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut tarbiyah Islamiyah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah merupakan proses bimbingan atau pimpinan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang utama (insan kamil). Selain itu pendidikan agama Islam juga merupakan suatu bimbingan atau asuhan kepada anak untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam.

C. Konsep Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Di dalam pendidikan Islam terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan di dalam pendidikan Islam, dengan demikian di dalam melakukan proses pendidikan sangat diperlukan beberapa faktor tersebut, di antara faktor tersebut adalah :

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta 2002. Hal. 15

1. Pendidik

Dalam pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya. Dalam hal ini, An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim kepada beberapa bentuk agar pengajar dapat menjalankan tugasnya seperti yang diembankan Allah kepada para Rasul dan pengikut mereka, maka guru harus memiliki sifat-sifat.⁵¹ sebagai berikut:

a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani sebagaimana dijelaskan Allah :

... كُونُوا رَبَّانِيِّينَ ...

Artinya : "... Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani ..." (Ali Imran: 79)⁵²

Artinya, kita harus mengaitkan diri kita kepada Tuhan Yang Maha tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatan kita pada syariat-Nya serta melalui pemahaman kita akan sifat-sifat-Nya. Jika seseorang pendidik telah bersifat rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.⁵³

b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih

⁵¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta, 1995, h.170

⁵² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 47

⁵³ Abdurrahman An Nahlawi, *Loc.Cit.*

jauh dari itu harus ditunjukkan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya.⁵⁴

c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Dengan begitu, ketika pendidik harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, pendidik melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan begitu, pendidik tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada siswa serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa siswa yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri siswa. Bisa saja, akibat ketergesaan itu, siswa belum merasa puas atau pengetahuan yang dia peroleh belum berpengaruh dalam pengendalian emosinya sehingga ketika dia terjun ke masyarakat, mereka belum mampu mempraktikkan ilmunya.⁵⁵

Di sekolah guru kerap kali merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkannya. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah terang mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkan putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah, sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran belum dikuasai olehnya.⁵⁶ Kesabaran merupakan syarat yang sangat diperlukan apalagi pekerjaan guru sebagai pendidik. Sifat sabar perlu dipunyai oleh guru, baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti hasil dari jerih payahnya. Hasil pekerjaan tiap-tiap guru dalam mendidik seseorang anak tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat dengan seketika.

⁵⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Ibid.*, h. 171.

⁵⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 171.

⁵⁶ Zakia Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h. 42.

d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya. Tanda kejujuran itu ialah dengan menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.⁵⁷ Jika apa yang diajarkan guru sesuai dengan apa yang dilakukannya, anak didik akan menjadikan gurunya sebagai teladan. Namun, jika perbuatan gurunya bertentangan dengan apa yang dikatakannya, anak didik akan menganggap apa yang diajarkan gurunya sebagai materi yang masuk kuping kanan dan keluar dari kuping kiri.⁵⁸

Bila seorang pendidik benar dalam perkataannya, dan dibuktikan dalam perbuatannya anak akan tumbuh dengan semua prinsip-prinsip pendidikan yang tertanam dalam pikirannya. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar shalat dan menekuninya ketika melihat kedua orang tua atau gurunya tekun menunaikannya di setiap waktunya, demikian juga ibadah-ibadah lain.

Dengan adanya panutan, seorang anak akan tumbuh dengan sifat-sifat terpuji dan baik yang didapatnya dari keluarga dan gurunya. Seorang anak yang melihat bapaknya berdusta tidak akan mungkin bisa mempelajari kejujuran. Oleh karena itu, seorang pendidik seharusnya menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya agar mereka bisa mengikutinya.

Allah SWT pun sangat mencela umat yang tidak jujur dan tidak konsekuen dengan perkataannya lewat firman-Nya :

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ أَنفُسَهُمْ إِلَى الْكُفْرِ وَأَنتَ تُدْعَاهُمْ إِلَى الْإِيمَانِ ۚ تَبٰرَكَ الَّذِي يَدْعُوَنَ إِلَى الْكُفْرِ وَتَدْعَاهُمْ إِلَى الْإِيمَانِ ۚ إِنَّ الْكُفْرَ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ

Artinya : 2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? 3. Amat besar kebencian di

⁵⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di sekolah dan di masyarakat*, CV Dipenogoro, Bandung, 1992, h. 241.

⁵⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 172.

sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. As Shaff:2-3).⁵⁹

Ketidak konsekuensi seorang guru akan membawa anak didik pada sikap riya. Bagaimana pun, seorang guru adalah panutan anak didiknya, sehingga sifat jelek itu akan terpatut dalam diri anak dan itu sangat kontradiksi dengan tugas pendidik yang harus menyucikan dan membina akhlak mereka.

e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, sebagaimana diserukan Allah kepada para pengikut rasul ini.

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّسُولِ أَنْ يَتَلَفَّظَ بِاللَّغْوِ وَإِنْ يَأْتِهِ الْبُحْثُ بِشَيْءٍ فَلْيُحْكَمْ وَأَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّتٌ وَإِنْ يَأْتِهِ الْبُحْثُ بِشَيْءٍ فَلْيُحْكَمْ وَأَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّتٌ وَإِنْ يَأْتِهِ الْبُحْثُ بِشَيْءٍ فَلْيُحْكَمْ وَأَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّتٌ

Artinya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, Karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Ali Imran :79).⁶⁰

Pengalaman dan pengetahuan sangat diperlukan dalam pengajaran. Dia tidak cukup hanya menguasai pengetahuan spesialisasinya saja, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan umum perlu juga dipahami.

f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum memadai peran seorang guru karena bagaimanapun dia dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas akal anak didik. Dengan demikian, mengajar itu memerlukan pengalaman khusus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepsikan oleh buku-buku tentang dasar mengajar, paedagogik, dan psikologi pendidikan. Dan yang penting, Al-Qur-

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 61

⁶⁰ *Ibid*, hal.47

an dan keteladanan rasulullah SAW Harus tetap menjadi pegangan dalam kegiatan belajar-mengajar.⁶¹

Biasanya segala macam pelajaran diberikan dengan metode ceramah atau metode kuliah, artinya guru berbicara dan murid mendengarkan kemudian guru memberi ulangan atau tes untuk menyelidiki hingga manakah bahan pelajaran itu ditangkap oleh anak-anak. Memang ada kalanya metode kuliah yang paling sesuai, akan tetapi sering metode itu kurang cocok dan lebih baik dipakai metode mengajar lain seperti metode kerja kelompok, diskusi, tanya jawab, sosiodrama, eksperimen dan sebagainya.

g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proposinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa. Jika dia dituntut untuk keras, dia tidak boleh menampilkan kelunakannya dan sebaliknya jika dia dituntut untuk lembut, dia harus menjauhi kekerasan. Begitulah sikap pemimpin yang tidak ragu memutuskan suatu perkara.

Bagaimanapun, seorang guru adalah pemimpin kelas yang perintahnya harus diikuti dan diindahkan oleh anak didiknya. Lebih jauh lagi, seorang guru harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak didik, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu dia bisa bersikap toleran tanpa menjadikannya generasi yang santai dan malas.⁶²

h. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka. Dengan demikian seorang pendidik harus tanggap terhadap problematika kehidupan kontemporer dan berbagai solusi Islam yang fleksibel dan luwes. Artinya, ketika seorang guru menyimak berbagai sanggahan, interpretasi, atau pengaduan anak didiknya, dia akan menelusuri penyebabnya kemudian memecahkannya

⁶¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Ibid.*, h. 173

⁶² Abdurrahman An Nahlawi, *Ibid.*, h. 173

dengan bijaksana. Seorang pendidik pun tidak cukup hanya sebatas menyerukan kebaikan, lebih dari itu, dia pun dituntut menyelidiki tipu muslihat propagandis keburukan terhadap umat Islam, khususnya terhadap pihak-pihak yang ingin mewujudkan tujuan pendidikan Islam.⁶³

Bagaimanapun seorang pendidik senantiasa berinteraksi dengan generasi muda yang selalu dinamis dan daya kepenasarannya sangat kuat. Padahal, saat ini generasi muda kita tengah dikelilingi oleh berbagai fitnah, hawa nafsu, serta gelombang kehidupan yang tidak Islami. Solusi aneka masalah ini dapat kita baca dari berbagai buku yang berbicara tentang kebudayaan Islam dan studi-studi Islam kontemporer seperti yang dilakukan oleh Sayyid Quthub, Abul 'Ala al-Maududi, Muhammad Quthub, Abu Hasan an-Nadawi, dan lain-lain.

Rasulullah SAW Sendiri telah meramalkan hakikat gelombang tersebut dengan sabdanya bahwa umat beliau akan terpecah belah menjadi 70 kelompok yang semuanya akan menjadi penghuni neraka, kecuali satu kelompok. Kelompok-kelompok yang akan menjadi penghuni neraka adalah kelompok yang mengikuti kaum Yahudi dan Nasrani.

Sabda beliau itu merupakan seruan agar umat Islam sentiasa waspada terhadap segala fenomena kehidupan ini. Al-Qur'an pun mengisyaratkan hal serupa dan umat Islam sentiasa membacanya puluhan kali setiap harinya :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدانا لهذا ولولا كنا لولنا لم نوجدنا
 Artinya: (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Q.S. Al Fatihah : 7).⁶⁴

Para mufasir sepakat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "mereka yang dimurkai" adalah kaum Yahudi dan yang dimaksud dengan "mereka yang sesat" adalah kaum Nasrani. Berkaitan dengan konsep ini, Syeikul Islam Ibnu Taimiyyah menyusun buku yang berjudul "*Iqtidhau ash-Shiratha al-mustaqima Mukhalafatu Ash-ha al-Jahim*" (kebutuhan akan Jalan Lurus dengan Mengingkari Para Penghuni Neraka Jahim).

⁶³ Abdurrahman An Nahlawi, *Ibid.*, h. 174

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 2

i. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu. Dalam hal ini, dia harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.⁶⁵ Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil, guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan arah perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal ini jelas tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan semua anak dengan cara yang sama. Rasulullah SAW Adalah teladan yang baik untuk seorang pendidik sebagaimana diperintahkan Allah kepada beliau:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَادِرِينَ عَلَى الْإِدْلِ إِنَّكُمْ أَعْيُنُ النَّاسِ نَوْمًا وَمَأْتِلُوتُ اللَّيْلِ لَمَّا أَصْبَحُوا قَدْ جَاءَكُم بِالْحَقِّ أَنْتُمْ وَكُلُّ الْعَالَمِ لَا يَدْرِي الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشَاءُ اللَّهُ يَفْعَلْ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَادِرِينَ عَلَى الْإِدْلِ إِنَّكُمْ أَعْيُنُ النَّاسِ نَوْمًا وَمَأْتِلُوتُ اللَّيْلِ لَمَّا أَصْبَحُوا قَدْ جَاءَكُم بِالْحَقِّ أَنْتُمْ وَكُلُّ الْعَالَمِ لَا يَدْرِي الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشَاءُ اللَّهُ يَفْعَلْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al Maidah : 8).⁶⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa Betapa pentingnya kepribadian seorang guru karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi sangat dianjurkan agar seorang guru sebagai pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya. Dengan sifat-sifat tersebut diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada muridnya dapat di dengar dan di patuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

2. Materi dan Metode Pendidikan Islam

a. Materi Pendidikan Islam

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya M. Arifin menyatakan bahwa, ilmu pengetahuan yang dijadikan bahan materi pendidikan terbagi dua kategori yaitu :

⁶⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Op.Cit.*, h. 175.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 86

- 1) Ilmu-ilmu fardu'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci Al-Qur'an.
- 2) Ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu matematika, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri."⁶⁷

Melihat dari pendapat yang dikemukakan oleh Al-Ghazali di atas dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam dibagi menjadi dua kategori yakni ilmu yang fardu'ain dan ilmu yang fardu kifayah dimana keduanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang harus dipelajari untuk memudahkan urusan dunia dan akhirat.

Adapun materi pokok pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Zuhairini dkk, adalah sebagai berikut :

- a. Aqidah adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan ke-Esa-an Allah. Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan mengadakan alam.
- b. Syari'at adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁶⁸

Melihat pendapat di atas maka penulis tarik kesimpulan bahwa materi pokok yang mesti diberikan kepada seorang anak adalah Aqidah, syariat, dan akhlak.

Jadi dari kedua pendapat di atas penulis simpulkan bahwa ilmu yang bersifat fardu'ain/wajib diberikan kepada seorang anak adalah mengenai aqidah, syariat, dan akhlak.

b. Metode Pendidikan Islam

Secara harfiah "metodik" berasal dari kata "metode" (method). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban dari pertanyaan " bagaimana".⁶⁹

⁶⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 139

⁶⁸ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 60.

⁶⁹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet.1, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h.1.

*Artinya: Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Ahzab : 2).*⁷⁴

Keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.⁷⁵

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif karena anak akan menemukan sosok teladan yang baik didalam keluarga yaitu orang tua sebagai teladan dalam segala hal, maka anak akan mencontoh semua kebaikan-kebaikan dan prinsip-prinsip yang membekas dalam kehidupannya

Dalam mendidik anak dengan cara membiasakan akan menumbuhkan akidah Islam yang kokoh dan berkepribadian mulia, karena pembiasaan dari kecil akan lebih mudah dan membekas pada anak dibandingkan mengajarkan setelah dewasa.

Dari uraian diatas secara keseluruhan penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode pendidikan Islam adalah cara yang digunakan untuk mengajarkan/memberikan pendidikan dengan cara-cara tertentu baik dengan lisan/gerakan yang dapat ditiru untuk mencapai tujuan yang diinginkan disesuaikan dengan ketentuan/batasan yang diperoleh oleh Islam.

3. Media Pengajaran

Media berasal dari bahasa latin “Medius” yang secara harfiah berarti “Tengah” perantara

⁷⁶.(وسا ئل) atau pengantar. Dalam bahasa arab Media adalah perantara atau pengantar pesan

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 334

⁷⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Op Cit*, h.2

⁷⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 3

Pendapat lain tentang pengertian media yaitu sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong

⁷⁷.terjadinya proses belajar pada dirinya

Pengajaran adalah “Suatu usaha menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik agar

⁷⁸.”bahan pelajaran itu diterima dan dicerna anak didik

Media pengajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan

⁷⁹.siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar

Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa media pengajaran adalah suatu alat yang dapat

digunakan sebagai perantara pesan kepada anak didik agar dalam proses belajar mengajar dapat

berjalan dengan baik karena dengan adanya media pengajaran akan dapat merangsang pikiran

dan perhatian siswa sehingga siswa dapat aktif, kondusif dalam proses belajar di dalam kelas

Disamping itu juga media pengajaran sangat menentukan dalam proses pembelajaran

anak didik, sehingga akan mengatasi kesulitan-kesulitan didalam mencapai tujuan pendidikan

a. Jenis dan karakteristik media

Jenis media pengajaran :

1. Bahan (material). Biasa pula jenis ini disebut dengan istilah perangkat lunak atau software. Didalamnya terkandung pesan-pesan yang perlu disajikan baik dengan bantuan alat penyaji maupun tanpa alat penyaji. Contohnya adalah buku, modul, majalah, transparansi OHP, film bingkai, audio.
2. Alat (device) bisa disebut dengan istilah hardware atau perangkat keras, digunakan untuk menyajikan pesan. Contohnya adalah proyektor film, film bingkai, proyektor overhead, video tape, dan cassette recorder, pesawat radio dan TV.
3. Teknik, yaitu prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan alat, bahan, orang dan lingkungan untuk menyajikan pesan.

⁷⁷ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 10

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, h.1

⁷⁹ R. Ibrahim Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996, h. 112

Misalnya teknik demonstrasi, kuliah, ceramah, tanya jawab, pengajaran terprogram dan belajar sendiri.

4. Lingkungan atau setting, yang memungkinkan siswa belajar. Misalnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium pusat sarana belajar, museum, taman, kebun binatang, rumah sakit, pabrik dan tempat-tempat lain baik yang sengaja dirancang untuk tujuan belajar siswa atau yang dirancang untuk tujuan lain tetapi kita manfaatkan untuk belajar siswa-siswa kita.⁸⁰

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam menggunakan media pengajaran maka kita harus mengetahui jenis-jenis media yang digunakan dari yang paling sederhana samapai yang canggih agar pesan pembelajaran akan tersampaikan dengan baik. Dengan demikian jenis dan karakteristik media dalam pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Fungsi atau kegunaan media pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
2. Dengan menguraikan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat di atasi sikap positif anak didik.
3. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda.⁸¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi atau manfaat media pengajaran adalah : Untuk memperjelas penyajian pesan atau keterangan dari guru agar tidak terjadi verbalisme, dapat mengatasi keterbatasan ruang waktu dan daya indera, dapat menggunakan media pengajaran dengan tepat dan bervariasi, serta dapat mengatasi sikap pasif anak didik, dengan demikian anak didik dapat bersikap aktif dalam mengikuti pelajaran.

D. Analisis Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Dalam setiap pola pendidikan tentu mempunyai pandangan-pandangan dasar tertentu terhadap manusia, alam dan masyarakat, demikian juga dengan pendidikan Islam. Dalam konsep pendidikan Islam pandangan-pandangan dasar tertentu pula terdapat manusia, alam dan masyarakat, selaras dengan ajaran agama Islam.

⁸⁰ Arief S. Sadiman, dkk, *Op.Cit*, h. 5

⁸¹Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan (Pengertian Pengembangan Dan Pemanfaatannya)* Jakarta. Raja Grafindo Persada, 1996, h. 16

Manusia merupakan salah satu objek dari pendidikan Islam, maka manusia menurut pandangan Islam merupakan makhluk yang telah mempunyai potensi dasar berupa fitrah yang baik. Dan fitrah ini dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Jika pendidikan yang dijalankan sesuai dengan ajaran agama Islam, maka potensi dasar tersebut tidak akan menyimpang.

Setelah penulis kemukakan konsep pendidikan itu, maka bagaimana sebenarnya konsep pendidikan Islam itu secara utuh, akan penulis jelaskan sebagai berikut:

- Dalam konsep pendidikan Islam, proses belajar selalu dihubungkan dengan Tuhan sebagai pencipta dan agama sebagai tuntunan. Dalam ajaran agama Islam dijelaskan bahwa aktifitas belajar dan mengajar itu merupakan suatu ibadah dan berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah sebagai pencipta.
- Dalam konsep pendidikan Islam juga dinyatakan bahwa terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu.
- Dalam konsep pendidikan Islam selalu dibahas masalah yang selalu berhubungan dengan kehidupan dunia dan akherat secara seimbang. Oleh karena itu dalam konsep pendidikan Islam ini dijelaskan bahwa kegiatan menuntut ilmu itu tidak saja untuk kebahagiaan hidup dunia saja, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akherat nanti.
- Dalam konsep pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pahala dan dosa. Oleh karena itu unsur pokok dalam pendidikan Islam adalah akhlak yang mulia.
- Dalam konsep pendidikan Islam tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya insan kamil merupakan terwujudan manusia seutuhnya, taqwa cerdas, baik budi pekerti, terampil, kuat kepribadianya, dan sanggup menjadi khalifah dimuka bumi sesuai dengan bidangnya.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut diatas, dapat diketahui bahwa konsep pendidikan Islam memiliki ciri-ciri khas yang secara fundamental berbeda dengan konsep pendidikan non Islam.

Dalam konsep pendidikan Islam segala sesuatu seharusnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Sebagai contoh misalnya konsep musyawarah yang dalam Islam selalu dikedepankan merupakan salah satu ajaran Islam sering kali dilaksanakan oleh Rasulullah. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman sebagai berikut :

وَمَا يَتَّبِعُ الْإِنسَانُ أَمْرًا إِلَّا لِيُرَآهَ وَلَوْلَا إِذْ سَأَلَ عَن رَّبِّهِ إِذْ هَمَّ بِالسَّلَامَةِ وَاللَّيْلِ إِذَا يَأْتِي وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَافَى لَعَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al Imran: 159).⁸²

Musyawarah merupakan hal yang penting di dalam Islam, dan di era modern ini musyawarah merupakan inti dari faham demokrasi. Namun dalam kenyataan pendidikan yang berlaku saat ini, perhatian terhadap ajaran musyawarah ini kurang dapat perhatian dan tempat yang selayaknya. Sebagai salah satu contoh saat ini anak-anak yang mengikuti pendidikan secara formal di sekolah, baik itu sekolah agama apalagi sekolah umum, dari pagi hingga siang hari, anak-anak hanya disuruh mendengarkan ceramah guru saja. Disamping itu anak-anak tidak diberi kesempatan untuk berfikir secara kritis dan juga bermusyawarah, berdiskusi atau berunding, proses belajar mengajar cenderung berdifat otoriter, dan mengedepankan disiplin satu pihak yang harus diikuti oleh anak didik.

Konsep yang penulis contohkan di atas tentu saja jika dicermati sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ada baiknya jika pola pengajaran yang berlangsung saat ini dikembalikan kepada makna ajaran Islam yang sesungguhnya yang tidak hanya menyiksa anak

⁸² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 56

didik dengan dokma disiplin yang membuat mereka kurang bebas berfikir dan mengembangkan fitrahnya sesuai dengan bakatnya.

Selanjutnya, penulis akan mengemukakan sebuah ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَطَافُوا فِي الْكِبْرِيِّاتِ هَٰؤُلَاءِ نَجَسٌ مُّبِينٌ ۚ وَلَا تَقْفُوا أَلْفَاكًا يَوْمَ يُخَالِفُ الضُّعْفَاءُ الضَّعِيفِينَ وَيَجْعَلُ اللَّهُ أَعْيُنَهُمْ تَابِعَاتٍ لِئَلَّا يُرَىٰ الضُّعْفَاءُ عَلَىٰ الضَّعِيفِينَ وَلَا تَسُبُّوا الضَّعِيفَةَ بِالَّذِيزِ السُّبِّهِ ۚ إِنَّهَا عَظِيمٌ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَلَا تَكْفُرُوا بِالَّذِيزِ سُبِّهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ۚ وَلَا تَقْفُوا أَلْفَاكًا يَوْمَ يُخَالِفُ الضُّعْفَاءُ الضَّعِيفِينَ وَيَجْعَلُ اللَّهُ أَعْيُنَهُمْ تَابِعَاتٍ لِئَلَّا يُرَىٰ الضُّعْفَاءُ عَلَىٰ الضَّعِيفِينَ وَلَا تَسُبُّوا الضَّعِيفَةَ بِالَّذِيزِ السُّبِّهِ ۚ إِنَّهَا عَظِيمٌ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَلَا تَكْفُرُوا بِالَّذِيزِ سُبِّهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(Q.S. Al Maidah :2).⁸³

Selanjutnya dalam surat al ashri ayat 3, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّابِرِينَ ۚ وَلَا تَقْفُوا أَلْفَاكًا يَوْمَ يُخَالِفُ الضُّعْفَاءُ الضَّعِيفِينَ وَيَجْعَلُ اللَّهُ أَعْيُنَهُمْ تَابِعَاتٍ لِئَلَّا يُرَىٰ الضُّعْفَاءُ عَلَىٰ الضَّعِيفِينَ وَلَا تَسُبُّوا الضَّعِيفَةَ بِالَّذِيزِ السُّبِّهِ ۚ إِنَّهَا عَظِيمٌ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَلَا تَكْفُرُوا بِالَّذِيزِ سُبِّهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ۚ

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al Ashr :3).⁸⁴

Tolong menolong, bekerja sama, saling menasehati, gootong royong dan ukhuwah Islamiyah ialah semangat Islam. Semangat itulah yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam. Namun dalam praktek pendidikan saat ini justru sebaliknya. anak-anak didik untuk menjadi idividualis yang cenderung egois, hanya mementingkan diri sendiri dan mengabaikan nasib orang lain. Dalam memecahkan kesulitan belajar biasanya anak-anak tidak boleh saling bekerja sama dan menolong orang lain. Dalam hal ini yang ada hanya penampilan terhadap kehebatan dirinya yang boleh ditonjolkan.

⁸³ Ibid, hal. 85

⁸⁴ Ibid, hal 482

Selanjutnya terdapat konsep yang ditawarkan oleh para ahli pendidikan yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa “ pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha secara sistematis dan berencana dalam membantu anak didik agar mereka hidup layak dan bahagia dan juga sejahtera sesuai dengan Agama Islam”.⁸⁵ Dalam konsep yang dijelaskan diatas mengandung pengertian bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu bagi anak didik supaya dapat hidup layak dan bahagia bukan saling usaha mementingkan individualisme semata.

Kemudian di dalam pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya diperuntukan untuk orang yang belum dewasa maupun yang sudah dewasa, melainkan, kepada seluruh orang muslim. Hal ini sesuai dengan Hadits Rosullullah SAW yang artinya ” menuntut ilmu adalah wajib bagi tiap-tiap muslim.

Bila dilihat dari tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam menuntut ilmu itu tidak mengenal batasan usia, oleh karena itu dalam konsep pendidikan Islam setiap manusia wajib menuntut ilmu walaupun ia telah dewasa dan tua. Karena pada hakekatnya setiap manusia dapat belajar dari setiap perjalanan hidupnya yang ia lalui. Selain itu dalam konsep pendidikan Islam, pemenuhan kebutuhan hidup di dunia dan di akherat secara seimbang adalah menjadi prioritas utama.

BAB IV

SIMPULAN

A.Simpulan

⁸⁵ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (bandung , Al-Ma'arif ,1986), h. 41.

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka berikut ini dapat penulis ambil sebuah kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa berdasarkan pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai pendapat yang terkait dengan judul skripsi ini, maka yang dimaksud dengan konsep pendidikan Islam adalah suatu idea tau gagasan atau sistem pendidikan yang berpedoman pada ajaran agama Islam melalui Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam tersebut, hal mendasar yang penulis dapat ambil adalah sebagai berikut :

1. Bahwa dalam konsep pendidikan Islam memandang manusia sebagai objek pendidikan, yang memiliki kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu sepanjang hidupnya, agar potensi dasar (fitrah) yang telah dibawanya dapat terjaga dan dikembangkan sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Dalam konsep pendidikan Islam, keseimbangan hidup di dunia dan di akherat adalah suatu keharusan.
3. Dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan yang berlangsung merupakan suatu ibadah yang akan memperoleh pahala.
4. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang pembentukannya berlangsung sepanjang hayat, dan akan berakhir dengan predikat yang sama yaitu mati dalam keadaan muslim.

B. Saran

Sebagai saran dari tulisan ini, maka penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, yaitu bahwa pada dasarnya ajaran Islam telah memberikan gambaran yang jelas dan mengandung konsep besar yang harus dijadikan pedoman dalam

proses pendidikan di Indonesia, sehingga bila ditelaah secara mendalam dan luas pendidikan Islam sebagaimana dituntunkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak akan pernah ketinggalan jaman dan bahkan senantiasa relevan dengan perkembangan jaman modern. Oleh karena itu sudah selayaknya bila umat Islam dengan tidak mengabaikan landasan dasar penyelenggaraan pendidikan dalam Negara Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam islam*, Pustaka Amani, Jakarta, 1995

Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta, 1995

Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986

Abuddin Nata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan (tafsir Al-Ayat Al- Tarbawiy)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2008

Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* , Al Ma'arif, Bandung 1986

Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.1999

Arief S. Sadiman,et. al, *Media Pendidikan (Pengertian Pengembangan Dan Pemanfaatannya)* Jakarta. Raja Grafindo Persada, 1996

Asnawir. et. al, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002

Afzalurrahman, *Indeks Al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2009

Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004

Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan, Asy-syifa'* , Semarang, 1998

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, Balai pustaka, Jakarta, 2005

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Pustaka Al Husna, Jakarta 1989

Hasan sadilli, *Ensiklopedi Islam* , ichtiar baru van houve, jakarta 1958

Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalimah, Ciputat, 1999

H.M.Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008

Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995

Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda, Bandung, 2009

M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar- dasar Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2009

Muh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta. 1999,

- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Sinar Baru, Bandung, 2001
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009
-, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta 2002
- R. Ibrahim Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996
- Sadiman, Arif S, *Media Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2003
- STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Metro, 2010
- Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Raja wali Pres, Jakarta, 2003
- Sumaryono, *Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1999
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996
- *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
-, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1994
- Zuhairini.et.al, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Andri Yanto, dilahirkan di Metro Kec. Metro timur pada tanggal 2 Oktober 1989, anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Sukri dan Ibu Sutirah.

Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Yosodadi Kec. Metro timur dan selesai pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Metro di Batanghari, dan selesai pada tahun 2004. Sedangkan pendidikan Menengah Atas pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro, dan selesai pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan di STAIN Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah dimulai pada semester I TA. 2007/2008.